Idjin Peperda D.R. No. SI/10/PPDSIDR/X/1958.

1 MARET 1960

PANTJAWARNA

182

MADJALAH TENGAH BULANAN

TAHUN KE XII

PANTJAWARNA ★ DITERBITKAN DUA KALI SEBULAN TIAP TGL. 1 DAN 16 ★ HARGA UTK. DJAWA 6.— PER-EKS. ★ PANTJAWARNA 5,50 ★ LUAR DJAWA

Digitalisasi oleh Perpustakaan

PANTJA MUDA

asuhan: KA LIEN.

Persoalan Seni-musik dan Kebudajaan Nasional

Oleh: KHO PING HWIE.

KITA sambut dgn. gembira tulisan sdr. So Eng Kie, „Musik ngak-ngik-ngok dan Persoalannja" jang merupakan penerangan bagi kita mengenai seni-musik. Akan tetapi disamping itu terasa pada kita akan pembelaan sdr. So kepada musik ngak-ngik-ngok jang belakangan ini mendapat tentangan keras dari pembela kebudajaan nasional chususnja, dan masjarakat kita pada umumnja. Adalah seperti jang sdr. So katakan pula, bahwa hal demikian itu adalah wadjar, disamping ada jang pro, sudah tentu pula ada jang kontra. Dalam pertjakapan antara para pemuda sendiri, tidak djarang masalah itu diperdebatkan, guna mengadakan pertimbangan jang baik dan sehat. Sudah barang tentu sambutan jang diberikan sdr. So itu merupakan suatu hal jang sehat. Lebih pula setjara objektip dia mengemukakan pendapat² nja. Dan pada keachiran daripada tulisannja, sdr. So mengharapkan pertukaran pikiran setjara sehat, setjara otak djernih dan hati terbuka. Kita sambut adjakan itu dengan berbesar hati, karena dengan demikian memungkinkan bagi kita untuk menarik kesimpulan mengenai masalah ini dengan djudjur dan objektip.

Ada terasa bahwa sdr. So mengharapkan djangan adanja penjerangan (jang dimaksudkan tentu tulisan saja, „Menentang kebudajaan ngak-ngik-ngok"), karena penjerangan tidak memberi faedah. Tetapi djusteru dengan penjerangan sematjam itu kita dapat menghalau segala apa jang telah menjerang (terlebih dahulu) kepada kebudajaan nasional kita. Seperti diharapkan, semoga komponis² kita mentjiptakan lagu² jang mentjerminkan kepribadian nasional, seperti komponis² Spanjol, Manuel de Falla, Albeniz, Granados dan lain²nja. Atau seperti lagu² Djawa, Sunda, Bali dengan chas mentjerminkan kepribadian nasional (daerah)-nja masing². Kenjataan jang demikian hendaknja djangan disangkal lagi, karena terbukti lagu² Djawa-pun dapat diterima dan dimengerti serta dinikmati oleh orang² asing, apalagi oleh orang² Indonesia sendiri. Segala bunji²an akan mengandung nada² jang dapat diterima oleh perasaan dan melalui telinga semua manusia dimuka bumi ini. Njanjian atau kitjauan burung kutilang, perkutut akan dapat dinikmati oleh seluruh manusia dialam semesta ini, ketjuali jang tuli dan pekak. Maka betapa heran apabila ada pernjataan bahwa lagu² daerah tidak bisa diterima oleh orang² Indonesia, apalagi oleh orang² asing. Sedang tentang persoalan lagu² atau musik nasional, adalah harus tumbuh lagi setjara nasional, kalau hendak membuang kesukuan-kesukuan (daerah). Sebab setjara sebelah pihak akan mendjadi protes dari pihak jang lain. Dalam hal ini tidak boleh dipandang tentang tangga-nada jg. universil maupun jang tidak. Dengan penjesuaian terhadap unsur² asli dari seni-musik diseluruh daerah Indonesia, akan dapatlah dibangun musik nasional jg. se-murni²-nja. Sedang usaha mengu-niversilkan lagu² Djawa, Sunda, ataupun Bali akan sia² belaka. Apalagi hendak mengganti intrument²nja. Lagu² Djawa, Sunda, Bali adalah chas dengan intrument²nja jang tak dapat diganti, sebab akan hilanglah kemurniannja, atau malah merusak mutu-seninja.

Pada tulisan saja j.l., tidaklah saja menjebutkan bahwa lagu² Amerika-Latin (Rhumba, Bolero, tango d.l.l.) adalah sama-sekali tidak bermutu seni. Lagu² tsb. tidak bisa digolongkan sebagai musik ngak-ngik-ngok, dan tidak ada seorangpun (baik resmi maupun orang tidak resmi) jang menggolongkannja. Sedang lagu² hiburan Indonesia sendiri banjak jang berirama bolero dan tanggo, maupun rumba. Maka tidak benar lagu² Amerika-Latin „dipersona-non-gratakan" dari wilajah Indonesia. Walaupun dikatakan oleh Sdr. So, bahwa lagu² itu mempunjai unsur² jang sama dengan lagu² gila a la rock 'n roll, tapi djelas kami menentang pernjataan itu. Lagu² Amerika Latin adalah tidak mempunjai unsur jang sama dengan lagu² rock 'n roll, walaupun sama² bersifat jazz.

Dalam tulisan saja jang lalu, tjuma lagu² a la Elvis-lah (rock 'n roll) jang saja njatakan tidak bermutu-seni sama-sekali. Dan lagu² Amerika-Latin tidaklah dapat digolongkan sebagai musik ngak-ngik-ngok, sebab memang tidak serupa dengan lagu² rock 'n roll jang dapat merusak djiwa kepribadian nasional. Dan tidak ada seorangpun (baik resmi/pemerintah, maupun umum) jang menjatakan bahwa lagu² Amerika-Latin tidak bernilai.

Semendjak masa jang silam sehingga sekarang ini, memang ada pertentangan paham antara jang lama dan jang baru, jang tua dan jang muda. Dinegara Amerika sendiri lagu² rock 'n roll itu pernah mendjadikan pertentangan jang hangat, walaupun pihak penentangnja adalah jang tua. Kita menjadari akan hal ini, terutama sedjarah telah membuktikan. Mulai dari tjiptaan Beethoven (1770 — 1827), Franz Schubert (1797 — 1828) maka terdjadilah perubahan² jang njata. Dan kemudian tjiptaan klasik itu berubah sampai pada Claude A Debussy (1862 — 1918). Perubahan² jang demikian ini menundjukkan satu perkembangan, kepada kemerosotan atau kepada kemadjuan. Sudah tentu perkembangan jang menudju kekemadjuan akan tidak ditentang oleh sardjana² musik jang berpikiran setjara sehat. Tetapi setiap langkah kepada kemerosotan akan mendjadi tentangan mereka. Walaupun pada permulaan masuknja musik jazz kedalam seni-musik mendapat tentangan, tapi toch achirnja dapat diterima. Djenis musik klasik berkembang terus, begitu pula dengan djenis musik jazz.

Dalam tulisan saja j.l. saja tidak menjatakan bahwa musik-jazz tidak mempunjai mutu-seni sama-sekali. Jang saja njatakan tidak bermutu seni adalah lagu² a la Elvis (rock 'n roll), walaupun musik ini mengandung unsur² jazz. Tetapi djelas unsur² jazz jang terdapat dalam musik rock 'n roll ini tidak sehat, tidak dapat diterima. Oleh dunia Barat sendiri mendapat tentangan. Gembong² jazz seperti Louis Amstrong, Bing Crosby, menentang terhadap rock 'n roll. Ini sudah suatu bukti bahwa baik akan oleh musik-jazz sendiri, maupun oleh musik-klasik lagu² rock 'n roll tak dapat diakui (bandingkan sadja lagu „Now you has jazz" dari Bing dengan „Hond-dog" dari Elvis; manakah jang lebih bernilai seni, walau kedua²nja sama² musik jazz ?). Didunia musik-Barat, lagu rock 'n roll tak dapat diakui, apakah bisa diakui oleh kita jang berpribadi sangat bertentangan dengan rock 'n roll itu ? Jang dimaksud disini bukanlah tjuma gaja penjanjinja (Elvis) sadja jang dihantukan, tapi lagu²nja pula. Lagu² jazz a la rock 'n roll itu bukan djenis musik jazz murni, karena diliputi dua pengaruh, jaitu hiburan dan kegairahan (sex). Pada pokoknja lagu² rock 'n roll itu mengandung unsur moral. Walau pernah ada seorang jang menjatakan bahwa musik tidak dapat merusak moral, tetapi disini kami dengan tegas menjatakan bahwa musik rock 'n roll dan sebangsanja adalah dapat merusak moral, apalagi achlak kita (orang Timur). Musik itu langsung mengena pada perasaan dan djiwa kita. Maka musik rock 'n roll jang mengandung unsur moral jang bobrok itu dapat merusak achlak kita, buktinja kemerosotan moral di Amerika jang merupakan akibat dari musik rock 'n roll dan „can-can".

Berbitjara tentang penjamaan seni-lukis dengan seni-musik, maka adalah sesuatu hal jang sangat menjolok. Seni lukis modern dapat diterima dengan baik oleh masjarakat, tetapi apa jang dikatakan modern untuk seni-musik adalah berbeda. Berbagai aliran boleh timbul dalam seni-lukis, tetapi dalam hal seni-musikpun tak ditentang. Akan tetapi perkembangan

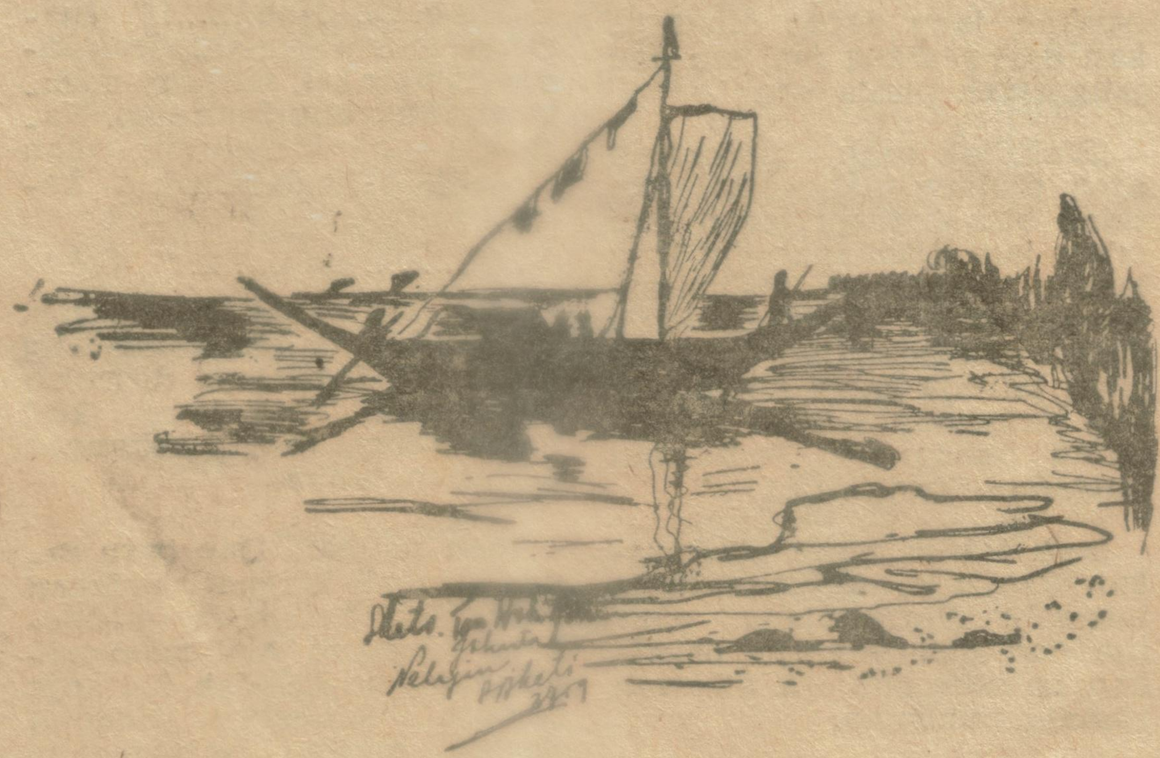

Sketsa: Tan Hok Goan — Saketi.

musik-jazz dengan kearah rock 'n roll tidak bisa disamakan dengan aliran nudis dalam seni-lukis.

Kalau batjaan² tjabul lebih digemari pemuda² daripada batjaan² sastra, maka bukanlah sebab bahwa batjaan² tjabul adalah lebih tinggi mutu-seni-nja daripada batjaan² sastra. Begitulah, kepopulairan lagu² rock 'n roll bukan suatu bukti bahwa lagu² hiburan Indonesia kalah mutu-seninja daripada lagu² rock 'n roll tsb. Kalau ada orang jang hendak merendahkan lagu² hiburan Indonesia tjuma sebab lagu² itu kalah digemari daripada lagu² rock 'n roll, adalah patut kita tentang. Dan kita sesalkan bahwa Sdr. So telah merendahkan lagu² hiburan Indonesia dibawah lagu² rock 'n roll hanja sebab kalah populair sadja. Dan tentunja anggapan itu djuga bisa sama dengan anggapan terhadap kesusastraan kita, bahwa batjaan² tjabul adalah menang mutu-seninja dari batjaan² sastra karena batjaan² tjabul menang populair. Betapa terbaliknja anggapan demikian. Ukuran ini -bukan ukuran seni, tapi ukuran jang dibuat alasan untuk merendahkan apa jang tidak disuka.

Memang lagu² hiburan Indonesia kalah penggemarnja daripada lagu² rock 'n roll dikalangan pemuda² kita sendiri. Tetapi ini adalah sebab lagu² Indonesia adalah lagu² laras, sopan dan tenang. Sebenarnjalah kepribadian kita (nasional) lebih sesuai dengan kepribadian atau djiwa dari lagu² hiburan Indonesia. Kalau ada jang berontak terhadap kepribadian atau djiwa dari lagu² hiburan Indonesia, maka kita anggap orang itu adalah „pemberontakan" dari hal jang sewadjarnja (orang tak wadjar). Diandjurkan agar seniman musik kita mentjiptakan lagu² jang sesuai dengan kepribadian nasional (seperti komponis Manuel de Falla), tapi kenapakah kalau sudah ada tjiptaan jang sesuai dengan kepribadian nasional (lagu² hiburan Indonesia) harus ditentang ? Kalau ada jang menganggap bahwa lagu² rock 'n roll adalah mentjerminkan kepribadian nasional kita, karena lebih memadai selera dan darah pemuda² kita, maka orang itu adalah orang jang tidak wadjar. Manusia Indosia bukan pemuda² sadja, manusia Indonesia bukan berpribadi seperti Elvis Presley, berpribadi rock 'n roll (malahan Elvis sendiri menurut kabar tidak akan membuat lagu² rock 'n roll lagi). Bahkan lagu² hiburan Indonesia ditjiptakan oleh komponis² kita disesuaikan dengan kepribadian nasional. Tambahan lagi lagu² hiburan Indonesia ditjiptakan untuk mengisi keharmonian hidup manusia Indonesia, populair tidak populairnja diluar negeri bukan soal.

Membuang lagu² ngak-ngikngok adalah memperbaiki kepribadian nasional, kebudajaan nasional. Membuang lagu² kotor itu berarti mentjutji dan melindungi kebudajaan nasional. Larangan patut didjalankan, walaupun dengan larangan bisa menimbulkan akibat²nja. Tapi membiarkannja adalah lebih buruk lagi akibatnja.

Walaupun memang penerangan adalah perlu, tetapi larangan pun sangat lebih perlu. Kalau hendak memperbaiki, kenapa kita tidak membuang jang merusak ? Sesudah jang merusak dibuang, barulah dapat diperbaiki. Apa gunanja, selama kita memperbaiki, jang merusak tetap merusak kalau tak dibuang ? Djangan berat hati meninggalkan rock 'n roll, kalau memang kita sadar benar² bahwa pribadi kita sudah bobrok karena itu. Maka jang merasa berat berpisah itu adalah jang kurang sadar, atau tegasnja tak berkesadaran nasional. Larangan tetap perlu, karena dibiarkan akan berarti mempersulit perkembangan kebudajaan nasional, atau mempersulit menjelesaikan revolusi kebudajaan kita. Melarang lagu² rock 'n roll adalah tindakan revolusioner. Larangan dilakukan sedjalan dengan penerangan.

Kita sambut dengan gembira adjakan Sdr. So untuk bertukar pikiran setjara sehat, dengan hati jang terbuka, dengan otak jang djernih. Karena kita hendak membangun kebudajaan nasional jang seasli²nja. Kita jang berkesadaran nasional akan berdiri digaris paling depan memukul mundur setiap usaha menghitamkan benteng nasional, benteng kebudajaan nasional. Memelihara keputihan kebudajaan nasional adalah mendjadi tugas dan kewadjiban kita selaku pemuda, harapan bangsa dan tanah-air.

„Dedjal" — Klaten — 1960.

evy ong :

MINUET JANG PUTUS

sepinja hari — sepilah hati
bougainville dipagar tambah melingkar
kembali anganku tersintuh hari-hari jang menusuk
dimana aku dan kau pernah bertjinta
diperahu kita pahatkan sumpah pertama dan terakir

katamu : tjintaku bagai laut
dan aku penganut ratih sedjati

datanglah lalu malam bertuba
jang membinasakan segala
tubuhmu! tabuhmu!
luluh
kita direnggutkan !

dan dibawah kambodja kutiarapi nisanmu
tjintaku belum lagi binasa
— masih membara
dan buat selamanja —
walau didada tertanam lagumu penghabisan
— musim semi akan tersembul kembali —

medio oktober '59.

linda lim lan hoey :

DJERITAN HATI

(pro : lanny tjiong + diri sendiri)

Tak pernah kurasa derita jang selama ini bersemi dalam dada akan berachir begitu sadja. Begitu sadja seperti kehadirannja jang mula². Jang kutahu hanjalah luka didada bertambah parah, walau tanpa iringan darah jang memerah.

Aku tak pernah djumpai sesuatu jang menjenangkan dalam hidupku. Mungkin — dan ini memang sering terdjadi — aku pernah senjum dan tawa, tapi semuanja terdjadi dibalik derita. Aku ingin senjum kemenangan sekarang ! Senjum kebahagiaan ! Aku tak akan perduli dengan segala derita jang menjesakkan dada. Persetan dengan luka didada ! Aku tak mau tahu lagi tentang hidupku dan tentang segala jang ada. Biar derita dan bahagia berketjamuk djadi satu, karena aku tak lagi mau tahu.

Laguku hanja lagu derita.
Pernah bisikan hatiku miliki suatu tanja:
„Mengapa lagumu lagu jang itu² sadja? Mengapa?"
Jang terang aku akan berkata:
„Karena kau terlalu lemah dan perasa!
Karena kau terlalu mudah menerima segala!"

tjatatan tahun lalu:
31 desember 1959
djakarta 1/24.

Sketsa : C. Jang, Djakarta.